



## Penanggulangan sampah dengan pendekatan sosial di Kelurahan Kedung Halang Bogor

Endin Mujahidin<sup>1\*</sup> & Indah Kurniasih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Baby President School Bogor, Indonesia

\*mujahidin.endin@uika-bogor.ac.id

### Abstract

*This study aims to find concepts that can be used to tackle waste in Kedung Halang Village with a social approach. The research method used was a grounded research method with respondents from the head of the RT (Rukun Tetangga) and community leaders residing in RW 13 (Rukun Warga). The results of this study indicate that the garbage in Bogor is based on the records of the Bogor City Environmental Agency (DLH), the volume of garbage in the rainy city reaches 600 tons every day. Around 475 tons of which were disposed of at the Galuga Landfill. Waste management carried out in Kedung Halang Village, Bogor City in waste management still uses the method of collecting directly and being transferred and accommodated in the Galuga landfill left without any further management, this method if done continuously will have a bad impact because with the increasing number of population each year then the amount of waste also increases, so that the land used for the landfill which has a limited area can no longer accommodate the garbage and throw it into the river or be burned on the home page. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the way to overcome the waste problem can be done through a social approach by holding a cooperative and a waste bank.*

*Keywords: Waste Management; Social approach; Public figure.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep yang dapat digunakan untuk menanggulangi sampah di Kelurahan Kedung Halang dengan pendekatan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *grounded research* dengan responden ketua RT (Rukun Tetangga) dan tokoh masyarakat yang berada di RW 13 (Rukun Warga). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampah di Bogor berdasarkan catatan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bogor, setiap harinya volume sampah di kota hujan mencapai 600 ton. Sekitar 475 ton di antaranya dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Galuga. Pengelolaan sampah yang dilakukan di Kelurahan Kedung Halang Kota Bogor dalam pengelolaan sampah masih menggunakan metode pengumpulan secara langsung dan dipindahkan serta di tampung di TPA Galuga dibiarkan tanpa ada pengelolaan lanjutan, metode ini jika dilakukan terus menerus akan berdampak buruk karena dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya maka meningkat pula jumlah sampah, sehingga lahan yang digunakan untuk TPA yang mempunyai luas terbatas tidak dapat lagi menampung sampah serta membuangnya ke sungai atau dibakar di halaman rumah. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa cara untuk menanggulangi permasalahan sampah dapat dilakukan melalui pendekatan sosial dengan mengadakan gotong royong dan bank sampah.

Kata kunci: Penanggulangan Sampah; Pendekatan Sosial; Tokoh Masyarakat.

## **I. Pendahuluan**

Sampah merupakan limbah yang banyak mengandung bahan beracun seperti insektisida, logam berat dan sebagainya, yang timbul dari berbagai aktivitas manusia seperti di rumah, sekolah, pasar, tempat umum, dan kantor. Sampah dapat didefinisikan sebagai beban atau sumber daya yang bernilai tergantung dari cara bagaimana sampah dikelola (Zaman, 2009). Sampah terdiri atas material yang sama dengan barang yang masih berguna dan hanya dibedakan dari kurangnya nilai pada barang tersebut. Sampah sangat berkaitan erat dengan pola hidup seseorang dan budaya masyarakat. Sampah adalah suatu masalah yang perlu ditangani secara baik, karena bila tidak, akan memberikan dampak dan risiko yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia naik dari segi estetika

Masalah sampah berkaitan dengan kebersihan lingkungan yang memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup agar lingkungan tetap lestari / tidak tercemar oleh berbagai aktivitas yang ditimbulkan oleh manusia. Sampah merupakan sesuatu yang harus dikelola agar memiliki nilai tambah serta dapat dipakai kembali dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Sampah menjadi masalah yang semakin hari semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, pola hidup, tingkat aktivitas, tingkat sosial ekonomi, serta kemajuan teknologi yang terus semakin bertambah. Sampah yang paling susah terurai yaitu sampah non organik salah satunya yaitu sampah plastik, karena sampah plastik memerlukan waktu puluhan bahkan ratusan untuk membuat sampah bekas kantong plastik yang diminati oleh masyarakat itu benar-benar terurai. Sampah plastik yang tidak dapat terurai oleh bakteri merupakan masalah yang serius bagi pencemaran tanah. Seharusnya limbah plastik tersebut dapat digunakan lagi dengan mendaur ulang dan dijadikan produk baru.

Pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab mengenai penanganan pengelolaan sampah. Sistem pengelolaan sampah harus dilaksanakan secara tepat dan sistematis karena melibatkan penggunaan dan pemanfaatan berbagai sarana prasarana yang meliputi tempat untuk pewadahan, pemindahan, pengumpulan, pengelolaan, pengangkutan, maupun pembuangan akhir. Pemerintah dalam menjalankan fungsinya yaitu pelayanan publik sering kali mengalami berbagai kendala, sehingga sangat dibutuhkan kerja sama dengan semua pihak untuk menyelesaikan persoalan dalam penanggulangan sampah. Kendala yang sering terjadi bagi penyediaan layanan publik yaitu sumber daya, infrastruktur dan kerangka kelembagaan pelayanan publik. Meningkatkan pelayanan publik sering kali merupakan permasalahan manajemen dibandingkan dengan masalah teknis atau masalah keuangan (Galileo, 2012). Selain pemerintah masyarakat pun bertanggung jawab dalam penanggulangan sampah karena pemerintah membutuhkan partisipasi masyarakat secara luas dalam penanggulangan

sampah. Pengelolaan persampahan suatu daerah sangat ditentukan oleh peraturan yang mendukung. Peraturan yang dibuat melibatkan wewenang dan tanggung jawab pengelola kebersihan serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah.

Jumlah sampah setiap tahunnya semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk serta diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menghasilkan pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif. Kota Bogor merupakan salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk yang memicu meningkatnya kegiatan industri, bisnis, jasa dan sebagainya. Data yang pernah dipublikasikan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa jumlah rata-rata produksi sampah di Indonesia saat ini mencapai 175.000 ton per hari atau setara dengan 64 juta ton per tahun. Di DKI Jakarta, Dinas Kebersihan setempat mencatat rata-rata 7.000 ton sampah dihasilkan setiap hari di Ibukota. Sedangkan di Bogor berdasarkan catatan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bogor, setiap hari volume sampah di kota hujan mencapai 600 ton. Sekitar 475 ton di antaranya dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Galuga (Indopos, 2019).

Kota Bogor dalam pengelolaan sampah masih menggunakan metode pengumpulan secara langsung dan dipindahkan serta di tampung di TPA Galuga di biarkan tanpa ada pengelolaan lanjutan, metode ini jika dilakukan terus menerus akan berdampak buruk karena dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya maka meningkat pula jumlah sampah, sehingga lahan yang digunakan untuk TPA yang mempunyai luas terbatas tidak dapat lagi menampung sampah. Kelurahan Kedung Halang terletak di daerah kota Bogor, kawasan ini memiliki penduduk yang cukup padat. Padatnya penduduk di kelurahan Kedung Halang akan mengakibatkan meningkatnya produksi limbah buangan atau sampah. Tumpukan sampah tersebut dapat menjadi tempat timbul dan berkembangnya penyakit serta menurunkan kualitas lingkungan sekitar yang menimbulkan gangguan estetika jika tidak ditangani dengan baik. Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Kedung Halang belum baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam membuang sampah yang masih tidak memisahkan antara sampah organik dan sampah non organik serta masih ada sebagian masyarakat yang membuang sampah ke sungai sehingga ketika hujan datang saluran air tersumbat hingga menyebabkan sungai meluap dan pencemaran lingkungan. Cara yang paling efektif dalam mengurangi dan mengelola sampah yaitu dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Namun dengan terus meningkatnya keinginan masyarakat untuk hidup yang lebih baik lagi maka masyarakat akan memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi juga serta menghasilkan sampah yang lebih banyak. Risikonya masyarakat harus mencari metode dalam penanggulangan masalah sampah yang lebih efektif serta cara untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pada Undang-undang No. 18 tahun 2008 yang mencantumkan

bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Perilaku adalah suatu sikap yang dilahirkan akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan, sehingga perilaku individu dan masyarakat dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat mampu memengaruhi hal tersebut. Penelitian di Kelurahan Kedung Halang menemukan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku mengelola sampah adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang peraturan daerah tentang sampah. Sekitar 80% ibu rumah tangga membuang sampah plastik di kebun sekitar rumah dan membakar sampah plastik di sekitar rumah mereka. Dalam pengelolaan sampah dikenal dengan istilah secara hierarki bahwa sampah yang merupakan konsep dan perangkat prioritas yang dapat mengarahkan dalam mengembangkan strategi pengelolaan sampah yang ditujukan pada pengurangan konsumsi sumber daya serta melindungi lingkungan sekitar.

Pendekatan sosial merupakan pendekatan yang memperhatikan faktor lingkungan sebagai lingkungan tinggal individu dalam perkembangannya (Djuhan, 2013). Pendekatan sosial terdiri dari aspek-aspek atau komponen seperti kebudayaan manusia yaitu keluarga, adat istiadat, moralitas, tradisi, norma-norma sosial dan sebagainya. Pendekatan sosial ini sangat membutuhkan komunikasi dan interaksi langsung dengan masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan termasuk dalam perencanaan programnya sehingga dapat menumbuhkan partisipasi dari masyarakat dalam penanggulangan sampah. Pendekatan sosial yang dilakukan dalam penanggulangan sampah di kelurahan Kedung Halang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi. Pada tahap perencanaan pendekatan sosial dilakukan dengan berusaha melibatkan masyarakat kelurahan Kedung Halang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penanggulangan sampah di kelurahan Kedung Halang. Pada tahap pelaksanaan hal yang dilakukan yaitu membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis untuk secara bersama-sama melakukan penanggulangan sampah. Pada tahap monitoring ini tokoh masyarakat yang berperan dalam mengawasi apakah masyarakat sekitar telah melakukan kegiatan - kegiatan mengenai penanggulangan sampah atau belum. Dan pada tahap terakhir yaitu tahap evaluasi dalam tahap evaluasi pendekatan sosial berkaitan erat dengan partisipasi tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar untuk memberikan data yang objektif mengenai keberhasilan atau kegagalan kegiatan penanggulangan sampah di Kelurahan Kedung Halang.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yakni membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1983). Dalam melakukan penelitian

senantiasa diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini yakni metode *grounded research*. *Grounded research* merupakan suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan yang bertujuan mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori ketika pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu bersamaan (Prastowo, 2011). Metode ini digunakan untuk mengembangkan teori dengan sumber teorinya yaitu data. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diadakan cek-recek ke lapangan, studi perbandingan antar kategori, fenomena dan situasi melalui kajian induktif, deduktif, dan verifikasi sampai pada titik jenuh.

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Mujahidin, 2018). Sehingga setelah dilakukannya pengumpulan data dan informasi yang didapat, maka dilakukan analisis terhadap penanggulangan sampah di Kelurahan Kedung Halang. Data yang didapat yaitu data primer karena data yang diperoleh langsung dari lokasi atau lapangan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi yang dilakukan adalah sebelum dan selama penelitian berlangsung untuk mengetahui tentang gambaran umum, kondisi fisik, suasana kehidupan sosial, dan kondisi sosial yang terjadi. Sedangkan wawancara secara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan yang berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing. Tetapi wawancara akan dilakukan dengan Informan yang dianggap berkompeten dan mewakili seluruh masyarakat sekitar. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi di lapangan atau di lokasi dan wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat Kelurahan Kedung Halang yaitu ketua RW 13 (Rukun Warga) dan Ketua RT (Rukun Tetangga) yang ada di RW 13 (Rukun Warga).

Peneliti memisahkan dokumen yang relevan dengan dokumen yang kurang relevan (Mujahidin, 2015). Data ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung mengenai gambaran tentang kondisi wilayah, karakteristik wilayah dan sistem penanggulangan sampah di kelurahan Kedung Halang. Data primer yang digunakan yaitu timbunan sampah, pengelolaan persampahan yang terdiri dari pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem penanggulangan sampah. Kegiatan dalam pengumpulan data di lapangan atau di lokasi dalam metode *grounded research* berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu cukup lama, di mana proses pengambilan sampelnya juga berlangsung secara terus-menerus saat dilakukannya pengumpulan data. Serta jumlah sampel juga bisa terus bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian

ini. Namun kegiatan penyampelan dapat dihentikan apabila tidak ada lagi data baru yang relevan, atau data yang diperoleh sudah terpenuhi.

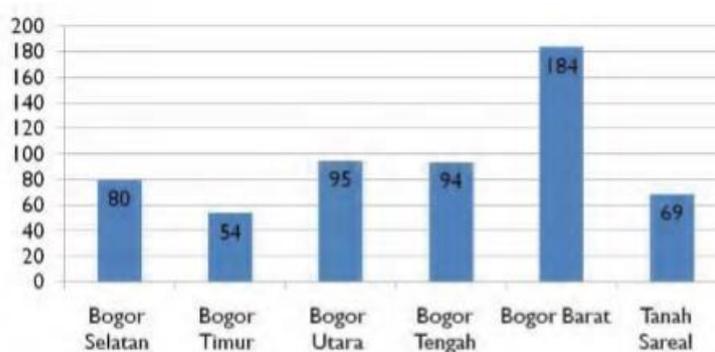
Dalam hal pengumpulan data ini menggunakan metode yang fleksibel agar proses analisis data bisa cepat dan mempermudah peneliti. Perolehan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang dimaksud adalah dengan cara bertanya langsung kepada responden sedangkan yang dimaksud teknik dokumentasi data adalah melakukan pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa laporan (jurnal hasil penelitian), catatan, berkas, atau bahan-bahan tertulis lainnya yang merupakan dokumen resmi serta relevan terkait penelitian ini. Ketika di lapangan biasanya terjadi tumpang tindih antara pengumpulan data dengan analisis data karena keduanya dilakukan secara bersamaan dan terus-menerus. Teknik analisis yang dilakukan dalam metode *grounded research* yaitu dalam bentuk pengodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep serta penyusunan kembali data yang sudah ada dengan cara yang baru.

### III. Hasil dan Pembahasan

Kondisi di Kelurahan Kedung Halang pada tahapan penanggulangan sampah terdiri dari pengumpulan, pengangkutan serta pemusnahan yang setiap masing-masing sistem sangat mempengaruhi keberhasilan penanggulangan sampah di suatu daerah. Dalam wilayah Kota Bogor khususnya Kelurahan Kedung Halang, permasalahan dalam penanggulangan sampah juga tidak terlepas dari ketiga tahapan tersebut meliputi:

#### A. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah pada umumnya dilaksanakan oleh petugas kebersihan kota atau swadaya masyarakat (sumber sampah, badan swasta atau RT/RW), individu maupun komunal. Ketersediaan gerobak sampah merupakan indikator bahwa suatu kawasan terlayani pengelolaan sampahnya. Berikut data jumlah gerobak per kecamatan.



**Gambar 1.** Jumlah Gerobak Sampah Per Kecamatan Tahun 2014

Terlihat pada gambar di atas bahwa gerobak sampah yang disediakan bahwa bogor utara hanya menyediakan gerobak sampah berjumlah 95 dan dibagi dengan jumlah kelurahan yang ada di bogor utara sehingga gerobak yang tersedia di kelurahan Kedung Halang sekitar 11 gerobak sedangkan di kelurahan Kedung Halang terdapat 15 RW sehingga gerobak yang tersedia kurang. Sehingga sistem pengumpulan sampah di Kelurahan Kedung Halang belum maksimal diterapkan terutama sampah rumah tangga. Pada aktivitas pengumpulan sampah hanya dilakukan di kawasan permukiman perumahan dengan dilengkapi TPS sehingga sampah yang sudah terkumpul akan dengan mudah diangkut oleh truk sampah. Sedangkan untuk permukiman padat di luar perumahan yang sulit dijangkau oleh truk sampah atau jauh dari jalan lintasan truk sampah. Sehingga masyarakat yang tinggal di luar perumahan membuang sampah ke sungai, membakar di halaman rumah serta menyewa orang untuk membuang sampah dan sampah itu akan dipilah antara sampah organik dan non organik setelah di pilah sampah tersebut akan disimpan di TPS yang berada di perumahan atau dibuang ke sungai yang di mana airnya lebih deras sehingga sampah yang dibuang akan segera hanyut. Jumlah bak/kontainer sampah untuk TPS masih sangat terbatas dan berada pada wilayah tertentu saja, padahal timbunan sampah dari masyarakat sangat besar. Tingkat partisipasi masyarakat khususnya pada kelurahan Kedung Halang RW 13 sangat rendah dalam penanganan sampah yaitu pada tahanan pengumpulan sampah. Hal ini bisa dilihat dengan tidak adanya kelembagaan di tingkat masyarakat.

### **B. Pengangkutan Sampah**

Proses pengangkutan sampah di Kelurahan Kedung Halang di RW 13 berlangsung mulai dari TPS yang ada di perumahan sekitar RW 13 dan akan berakhir di TPA yaitu di Galuga. Pengangkutan sampah oleh truk sampah dilakukan setiap hari rabu. Namun sarana pengangkutan sampah Dinas Kebersihan Kota Bogor sangat terbatas jumlahnya dan tidak sebanding dengan timbunan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Kedung Halang. Sehingga jika sampah yang tertimbun di bak/kontainer masih banyak dan belum terangkut oleh truk sampah maka sampah akan di buang ke sungai yaitu sungai Ciliwung. Sampah yang berada di Kelurahan Kedung Halang mayoritas masyarakat menyewa orang untuk mengambil sampah yang sudah disediakan setiap sudunya

Berdasarkan kondisi yang ada di Kelurahan Kedung Halang RW 13 Kota Bogor bahwa sampah yang telah terkumpul di gerobak sampah akan diangkut oleh truk sampah yang disediakan oleh Dinas Kebersihan Kota Bogor. Sampah tersebut akan dipindahkan ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang berada di Galuga, sampah tersebut hanya ditimbun dan akan di tindak lanjuti oleh pihak Dinas Kebersihan. Karena jumlah truk yang disediakan terbatas maka sampah tidak diangkut secara rutin setiap minggunya sehingga masyarakat yang ingin membuang ke gerobak sampah yang telah disediakan memilih untuk membuang sampah ke sungai atau membakarnya karena

tidak ingin menambah sampah yang sudah tertimbun cukup banyak. Sehingga upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kedung Halang yaitu:

### **1. Gotong Royong**

Gotong royong adalah bagian dari hasil kerja sama di masyarakat sehingga dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak baik warga masyarakat, tokoh masyarakat dan berbagai pihak yang mendukung dalam kegiatan tersebut. (Mardiasmo, 2013). Kegiatan gotong royong dapat dilakukan dalam penanganan mengenai kebersihan lingkungan di wilayah RW 13 dengan dijadikan kegiatan rutin yang dilakukan setiap 2 minggu sekali yang diperintahkan langsung oleh ketua RW 13. Kegiatan gotong royong ini sangat memerlukan partisipasi dari tokoh masyarakat yaitu ketua RT dan masyarakat sekitar. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 2010). Dengan adanya partisipasi dari setiap masyarakat maka gotong royong dapat terlaksana sehingga kebersihan lingkungan yang ada di wilayah RW 13 Kelurahan Kedung Halang akan terlihat bersih dan nyaman karena tidak ada lagi sampah yang berserakan di jalan maupun di dekat pemukiman masyarakat.

### **2. Bank Sampah**

Bank sampah merupakan tempat untuk menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah (Aryeti, 2011). Cara kerja pada bank sampah sama seperti cara kerja bank pada umumnya yaitu ada nasabah, pencatatan pembukuan, serta manajemen pengelolaannya. Jika pada bank umum yang disetorkan oleh nasabah yaitu uang sedangkan pada bank sampah yang disetorkan yaitu sampah yang masih memiliki nilai ekonomis. Sistem kerja pada bank sampah dilakukan berbasis rumah tangga, seperti memberikan penghargaan kepada masyarakat yang sudah memilah serta menyetorkan sejumlah sampah. Metode ini berfungsi untuk memberdayakan masyarakat Kelurahan Kedung Halang agar peduli terhadap kebersihan lingkungan. Metode bank sampah ini sudah banyak di terapkan di daerah lain salah satunya yaitu di Kota Malang. Bank sampah ini bernama Bank Sampah Malang (BSM) yang sudah berdiri pada tanggal 12 Agustus 2011 (Suryani, 2014). BSM ini didirikan berdasarkan kerja sama antara Pemerintah Kota Malang dengan CSR dari PT PLN Distribusi Jawa Timur, dengan tujuan menjadi wadah untuk melatih, membina, mendampingi, membeli, memasarkan hasil kegiatan pengelolaan sampah dalam rangka pengurangan sampah baik di TPS maupun di TPA dan pemberdayaan untuk ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sampah dengan 3R (*reduce, reuse dan recycle*) serta perubahan perilaku pada masyarakat menuju lingkungan Kota Malang yang bersih, sejuk dan bermanfaat. Struktur organisasi BSM beranggotakan masyarakat sebagai pengurus sedangkan pemerintah dan pihak swasta (PLN) sebagai pembina. BSM memiliki nasabah yang terdiri dari individu, kelompok binaan serta lapak/supplier dengan persyaratan yang berbeda. Untuk nasabah individu syaratnya menyerahkan fotokopi KTP, memilih (mengelompokkan

sampah sesuai dengan standar BSM), serta membawa sampahnya ke BSM, untuk nasabah kelompok binaan ada dua bentuk yaitu kelompok sekolah dan masyarakat. Sedangkan nasabah lapak/supplier syaratnya memiliki komitmen untuk bekerja sama dan menyediakan serta menjual sampah dengan spesifikasi khusus kepada BSM. Cara kerja BSM ini yaitu memilah sampah lalu menukarnya ke BSM yang selanjutnya oleh pengurus BSM dan Nasabah BSM mendaur ulang sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik menjadi barang-barang kerajinan yang selanjutnya barang daur ulang ini akan diperjual belikan di pameran-pameran dengan bekerja sama dengan Wali Kota Malang. BSM juga memiliki banyak keuntungan yaitu tabungan reguler yang dapat diambil langsung, tabungan lebaran yaitu diambil pada waktu lebaran, tabungan sekolah yaitu diambil untuk kebutuhan sekolah, tabungan sembako yaitu diambil bukan dalam bentuk uang melainkan dalam bentuk sembako, tabungan lingkungan yaitu imbalan yang berupa sarana lingkungan seperti tong sampah, gerobak dan lain-lain, dan tabungan sosial yaitu tabungan yang akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan seperti Panti Asuhan, Pondok Pesantren serta lembaga sosial lainnya.

#### **IV. Kesimpulan**

Sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Kedung Halang masih menggunakan sistem pengumpulan dan pengangkutan. Masyarakat Kelurahan Kedung Halang hanya mengumpulkan sampahnya lalu membuangnya pada gerobak sampah yang sudah disediakan selanjutnya sampah yang tertimbun di gerobak sampah akan diangkut oleh truk sampah yang disediakan oleh Dinas Kebersihan Kota Bogor dan akan di pindahkan ke TPA yaitu di Galuga. Sistem seperti dikatakan masih belum efektif mengingat bahwa sampah yang tertimbun di gerobak sampah tidak diangkut secara rutin sehingga setiap harinya sampah akan bertambah dan terus menumpuk dan terlihat kumuh karena sampah akan berserakan di sekitar gerobak sampah dan bau karena sampah terlalu lama tertimbun dan disatukan antara sampah organik dan anorganik. Selain mengumpulkan sampah ke gerobak sampah masih ada masyarakat Kelurahan Kedung Halang yang membuang sampahnya ke sungai dan membakarnya di halaman rumah kegiatan seperti ini dapat mencemar lingkungan yang akan mengakibatkan aliran sungai tertutup oleh sampah sehingga ketika hujan datang masyarakat yang bertempat tinggal di tepi sungai Ciliwung akan terkena banjir dan sampah yang ada disungai akan kembali berserakan di jalanan sekitar sungai Ciliwung, serta sampah yang terus menerus dibakar akan mengakibatkan pencemaran udara. Sehingga masyarakat Kelurahan Kedung khususnya RW 13 dapat menerapkan sistem penanggulangan sampah melalui pendekatan sosial dengan cara tokoh masyarakat menghimbau serta mengajak masyarakat untuk melakukan gotong royong dan menerapkan Bank Sampah. Dengan menerapkan gotong royong dan Bank Sampah lingkungan Kelurahan Kedung Halang Kota Bogor akan terlihat bersih dan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat

akan berkurang karena dengan menerapkan Bank Sampah, sampah akan diolah kembali menjadi barang yang berguna dan dapat diperjual belikan selain itu Bank Sampah juga dapat membantu masyarakat dalam perekonomiannya.

### **Daftar Pustaka**

- Aryenti, A. (2011). Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracandong Bandung. *Jurnal Permukiman*, 6(1), 40–46.
- Djuhan, M. W. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Press.
- Fatah, D. (2001, November 30). Wow, Indonesia Produksi 64 Juta Ton Sampah per Tahun. *indopos.co.id*. Diambil dari <https://indopos.co.id/read/2019/07/07/180601/wow-indonesia-produksi-64-juta-ton-sampah-per-tahun/>
- Galileo, R. (2013). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Pasca Penetapan UU No. 18 Tahun 2008. *Jurnal Demokrasi Dan Otonomi Daerah*, 10(1).
- Mardiasmo, D., & Barnes, P. H. (2015). Community response to disasters in Indonesia : Gotong Royong; a double edged-sword. Dalam P. H. Barnes & A. Goonetilleke (Ed.), *Proceedings of the 9th Annual International Conference of the International Institute for Infrastructure Renewal and Reconstruction* (hlm. 301–307).
- Mardikanto, T. (2010). *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.
- Mufarohah, L., Mujahidin, E., & Alim, A. (2018). PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI. *PROSIDING BIMBINGAN KONSELING*, 98–104.
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–20.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami metode-metode penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, S. (1987). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 71-84–84.
- Zaman, A. U. (2009). Life cycle environmental assessment of municipal solid waste to energy technologies. *Global Journal of Environmental Research*, 3(3), 155–163.